

Menuju Indonesia Mandiri

Oleh: Dea Melina

Perubahan, satu kata yang tak asing dilontarkan oleh masyarakat di Indonesia. Pria-wanita, tua-muda, kaya-miskin, semua menuntut perubahan terhadap negeri tercinta kita, Indonesia. Rakyat miskin menuntut perubahan akan kesejahteraan sosial, mahasiswa menuntut perubahan terhadap sistem pendidikan, wanita menuntut perubahan akan persamaan hak, seluruh pihak yang merasa tidak puas terhadap keadaan akan menuntut suatu “perubahan”, sedangkan pihak yang sudah nyaman dengan keadaan tidak akan berbuat apa-apa dan cenderung tidak peduli akan tuntutan perubahan yang diajukan masyarakat yang merasa tidak puas (*unsatisfied people*). Namun, satu hal yang perlu diketahui, perubahan tidak akan terjadi tanpa tindakan. Seluruh masyarakat menuntut tanpa ada tindakan dan tanpa ada yang mendengarkan, maka tuntutan tersebut akan sia-sia, PERCUMA. Indonesia sangat membutuhkan suatu perubahan dari berbagai bidang. Salah satu bidang yang sensitif akan perubahan adalah ekonomi.

Indonesia merupakan negara berkembang. Apa itu negara berkembang? negara berkembang adalah sebuah [negara](#) dengan rata-rata pendapatan yang rendah, [infrastruktur](#) yang relatif terbelakang, dan [indeks perkembangan manusia](#) yang kurang dibandingkan dengan norma global (Negara Berkembang ; Wikipedia). Pada dasarnya, satu hal yang menghambat Indonesia menjadi negara maju, yaitu ketergantungan. Ketergantungan Indonesia terhadap World Bank, IMF, dan negara-negara maju seperti Amerika Serikat membuat Indonesia tidak beranjak dari posisi “berkembang” menjadi “maju”. Padahal tidak diragukan lagi bahwa kekayaan alam Indonesia itu sangat melimpah ruah, namun dengan sifat ketergantungan ini membuat posisi Indonesia lemah dihadapan negara-negara maju lainnya. Dapat kita lihat di Papua, seluruh kekayaan alam yang terkandung dimiliki Amerika dengan PT. Freeport Indonesia-nya. PT. Telkom Tbk.

yang 49% sahamnya dimiliki publik, hampir sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak asing. Perusahaan-perusahaan swasta di Indonesia pun banyak yang dimiliki oleh pihak asing.

Era globalisasi membuat daya saing antar negara bahkan antar individu di seluruh dunia menjadi meningkat dan untuk dapat bertahan di era ini, setiap negara harus memiliki nilai unggul. Namun, sangat disayangkan sifat ketergantungan ini membuat Indonesia tidak memiliki suatu nilai unggul yang dapat bersaing dengan negara-negara lainnya dalam era globalisasi ini.

Agar Indonesia dapat bersaing di era globalisasi ini, maka perlu dilakukan suatu perubahan, dari suatu “ketergantungan” menjadi sebuah “kemandirian”.

Bagaimana caranya? Hanya satu jawaban, ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif merupakan suatu kegiatan ekonomi dengan serangkaian kegiatan produksi dan distribusi baik barang atau jasa yang dikembangkan secara kreatif dimana aktifitasnya sangat berprinsip pada proses penciptaan dan transaksi nilai. Aspek sumberdaya manusia (*talent*), teknologi, keberagaman budaya, dan pasar yang kritis (*critical mass*) sangat penting dalam menjalankan ekonomi kreatif.

Peran anak muda sangat penting dalam membangun ekonomi kreatif. Anak muda yang cenderung *think out of the box*, membantu perkembangan industri kreatif ini. Contohnya, Bandung. Kota Bandung dikenal kayak akan potensi seni budaya, desain, kemajuan teknologi industri, kuliner, dan kreativitas anak mudanya. Bahkan bisa dikatakan bahwa segala yang dihasilkan oleh kota Bandung akan menjadi suatu *trendsetter* di Indonesia. Dapat kita lihat dari segi *fashion*, dimulai dari *factory outlet* yang menjual barang-barang sisa ekspor dengan merek-merek terkenal seperti, Gucci, GAP, Mango, dll., namun dengan harga yang jauh lebih murah. Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya merek-merek terkenal tersebut membuat pakaiannya di Indonesia, jadi untuk apa kita harus membeli barang-barang bermerek terkenal dengan harga yang sangat mahal padahal kualitasnya sama dengan Indonesia dan dengan harga yang lebih

murah.

Selain *factory outlet* (FO), terdapat *distributor outlet* (*distro*). *Distro* menjual pakaian khususnya kaos-kaos dengan desain yang sangat unik dan harganya pun cenderung terjangkau oleh kantong anak remaja, karena yang membuat distro tersebut pada umumnya adalah anak muda dengan kreativitas yang sangat tinggi dan sangat mengerti dengan kondisi keuangan para remaja. Selain FO dan *Distro*, banyak kawasan yang mendukung dunia fashion di Bandung, seperti kawasan Cihampelas dengan industri jins-nya, kawasan Cibaduyut dengan industri sepatu-nya, dan kawasan Binong dengan industri rajutan-nya.

Dari segi kuliner pun tak kalah menariknya, seperti Brownies Amanda, Pisang Bolen Kartika Sari, Batagor Riri, dan yang sedang trend akhir-akhir ini adalah *food market* yang menawarkan jajanan-jajanan khas kota Bandung.

Dukungan pemerintah sangat penting dalam mengembangkan ekonomi kreatif ini. Pemerintah Kota Bandung sudah sangat mendukung dalam hal pengembangan industri kreatif ini, tapi bagaimana dengan kota-kota lainnya? Atau daerah-daerah terpencil yang belum tersentuh? Dengan ini perlu diadakannya kerjasama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah untuk mengembangkan industri kreatif ini. Dukungan pemerintah tersebut dapat berupa penyediaan lahan, bantuan permodalan, kemudahan birokrasi, dan penyuluhan atau pelatihan kewirausahaan.

Ekonomi kreatif ini dapat menciptakan kemandirian negara Indonesia. Masyarakat Indonesia secara langsung maupun tidak langsung akan dituntut untuk mengembangkan ekonomi kreatif ini, entah sebagai produsen, distributor, maupun konsumen. Tidak perlu lagi tergantung dengan barang-barang impor dari luar negeri karena masyarakat Indonesia mampu membuat hal yang serupa dengan kualitas yang tak kalah menarik serta harga yang terjangkau, pendapatan negara pun akan meningkat.

Ekonomi kreatif ini didukung pula oleh sarana transportasi yang semakin meningkat. Kembali lagi saya akan membahas tentang kota Bandung. Di kota Bandung

dibuka penerbangan Malaysia-Bandung setiap minggunya. Hal ini menguntungkan pihak kota Bandung khususnya industri kreatif karena hampir setiap minggunya banyak orang Malaysia yang datang untuk belanja ke Bandung. Jadi, tidak perlu kan kita pergi-pergi lagi ke Malaysia hanya untuk belanja? *Toh*, orang-orang Malaysia pun belanja di Bandung.

Indonesia akan kuat dengan ekonomi kreatif ini, namun apabila tidak didukung dengan sistem perekonomian yang efektif maka tidak akan cukup kuat untuk memajukan Indonesia.

Sistem perekonomian Indonesia berdasar pada Pancasila dan konstitusi UUD 1945. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi dan informasi akibat era globalisasi, tanpa disadari sistem perekonomian Indonesia berubah haluan menjadi liberalis dan kapitalis. Sistem ini memicu terjadinya ketimpangan di masyarakat dan terbukti bahwa sistem ekonomi yang berdasarkan Pancasila dan konstitusi UUD 1945 ini belum cukup kuat untuk memajukan perekonomian Indonesia sehingga dapat membentuk perekonomian yang mandiri.

Dewasa ini, baru saja terjadi krisis keuangan di Amerika Serikat akibat *subprime mortgage*. Krisis keuangan ini membuat beberapa industri dan perusahaan besar di Amerika Serikat jatuh bangkrut, seperti Lehmann Brothers. Krisis ini membuat efek domino yang begitu besar sehingga seluruh dunia terkena dampaknya. Banyak negara-negara yang mengalami resesi, salah satunya Jepang. Indonesia pun terkena dampaknya walaupun tidak membuat Indonesia menjadi resesi, salah satunya di bidang ekspor impor, karena Amerika untuk sementara tidak dapat mengimpor barang-barang yang biasa di-ekspor oleh Indonesia, karena menurunnya daya beli masyarakat Amerika akibat krisis. Selain itu, banyak saham perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang jatuh..

Dengan adanya kejadian tersebut, seharusnya Indonesia dapat belajar dari pengalaman. Kita harus cepat tanggap terhadap krisis yang terjadi dan membentuk suatu antisipasi agar krisis keuangan ini tidak menghambat bahkan menjatuhkan kegiatan ekonomi di Indonesia. Salah satu antisipasinya adalah mengubah sistem perekonomian

yang membuat Indonesia lebih mandiri dan tidak tersentuh oleh efek domino dari krisis keuangan, yaitu dengan ekonomi syariah.

Mengapa ekonomi syariah?

Pertama sistem ekonomi syariah ini memihak sektor nyata (*riil*). Seluruh transaksi ekonomi dalam ekonomi syariah harus memiliki *underlying asset* yaitu dasar transaksi berupa penciptaan pertambahan nilai atas suatu barang dan jasa. Jadi, sistem ini tidak berdasarkan ketiadaan, karena hal ini rawan akan penipuan. Dengan keberpihakannya pada sektor *riil* ini, maka ekonomi syariah dapat mengurangi risiko perekonomian. Perekonomian tidak akan mengalami kegagalan secara sistemik akibat terjadinya kegagalan produk suatu sekuritas, karena setiap produk memiliki *underlying asset*-nya masing-masing. Hanya bencana alam pada skala besar yang menghancurkan seluruh barang dan jasa pada suatu kawasan akan menyebabkan krisis keuangan. Selain itu, akibat keberpihakannya tersebut, semakin besarnya transaksi yang terjadi maka Gross Domestic Product pun akan meningkat, karena penambahan perputaran uang akan menyebabkan tersedianya alat tukar untuk melakukan proses pertambahan nilai barang atau jasa serta efek domino-nya seperti penyerapan lapangan kerja, penurunan angka pengangguran dan pemberantasan kemiskinan.

Kedua, ekonomi syariah memperhatikan kaum miskin. Hal inilah yang membuat ekonomi syariah menjadi suatu sistem yang sempurna, karena memiliki instrumen sosial, seperti zakat, infaq, shadaqah, wakaf, dan instrumen sektor publik untuk menjamin bahwa dalam masyarakat, para fakir, miskin, anak terlantar yatim piatu, orang yang berutang, memiliki hak untuk mencukupi kebutuhan pokoknya.

Jadi, dengan demikian selain untuk memajukan perekonomian, ekonomi syariah dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Perlu ditegaskan disini, bahwa ekonomi syariah bukan berarti merujuk atau memihak pada satu agama, dalam hal ini Islam. Ekonomi syariah merupakan suatu sistem perekonomian seperti liberal, kapitalis, maupun sosialis, tapi dengan perangkat

yang lebih baik untuk semua pihak, baik pihak produsen, distributor, maupun konsumen. Selain itu, ekonomi syariah sama sekali tidak menentang ideologi Pancasila.

Jadi, melalui tulisan ini saya ingin menyampaikan bahwa saat ini perubahan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, khususnya di bidang perekonomian. Apabila Indonesia dapat mengadopsi ekonomi kreatif yang dikombinasikan dengan sistem perekonomian berbasis syariah maka saya yakin bahwa perekonomian akan lebih maju dan lebih mandiri sehingga tidak perlu lagi tergantung pada negara-negara maju, tidak perlu lagi mengutang pada World Bank, kesejahteraan rakyat akan meningkat, dan tidak ada lagi gelar “Negara Berkembang”.

Mari menuju Indonesia mandiri!